

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi titik muasal kajian ini perlu dibahas, apa pentingnya, dan alasan penulis memilih tema ini. Dalam konteks yang lebih luas, relevansi tema dengan konteks aktual masa kini juga akan dibahas untuk mendukung alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Lebih dari itu, pada bab ini juga akan diuraikan rumusan permasalahan yang akan dibahas, tujuan dan manfaat peneletian ini, serta metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pada akhir bab, akan dirumuskan sistematika penulisan yang menjadi acuan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya.

### A. Latar Belakang Masalah

Wacana terkait *uslub* dan *ma'āni* Al-Qur'an<sup>1</sup> selalu menjadi kajian yang menarik bagi akademisi muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan keunikan Al-Qur'an dari segi *uslub* dan *ma'āni*-nya yang tidak dimiliki oleh literasi Arab lainnya. Meskipun seseorang mengerti bahasa

---

<sup>1</sup> Ibrahim 'Abdullah mengatakan bahwa Ilmu *Ma'āni al-Qur'an* adalah telaah bahasa Al-Qur'an terhadap perkara yang samar dari sisi bahasa, *ir'āb*, alasan-alasan qira'at dan kajian umum terhadap gaya bahasa dan makna-maknanya. Sedangkan 'Isa Syahatah menyampaikan definisi Ilmu Ma'ani Al-Qur'an berikut:

بَيَانُ مَعَانِي آيَاتِ الْكِتَابِ الْكَرِيمِ وَبَيَانُ مُشْكَلَاتِهَا اللَّغَوِيَّةِ وَالنَّحْوِيَّةِ وَالصَّرْفِيَّةِ وَشَرْحُ غَوَامِضِ أَلْفَاظِهَا وَغَرِيبِ مُفْرَدَاتِهَا وَإِزَالَةُ اللَّبْسِ فِي تَعَارُضِهَا وَمُتَشَابِهَاتِهَا

“Ilmu *ma'ani* adalah penjelasan atas makna-makna (kandungan) ayat Al-Qur'an al-Karim dan kesamarannya dari sisi kebahasaan, ketatabahasaan, *sharaf*, kesamaran lafaz, keganjilan kosakata, serta menghilangkan kesamaran dalam kontradiksi dan keserupan.” Lihat Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma'ani Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023, hal. 92.

Arab, belum tentu dia paham akan makna dan isi maksud Al-Qur'an. Di antara penyebabnya adalah Al-Qur'an seringkali menyebutkan istilah atau term tertentu dalam bahasa Arab, di mana maknanya berbeda dari makna asalnya secara umum. Al-Qur'an juga seringkali menggunakan satu istilah yang sama dalam ayat yang berbeda, namun pemaknaanya beragam pada masing-masing ayat tersebut.<sup>2</sup>

Pada masa penurunan Kalam Ilahi tersebut, tidak sedikit Sahabat yang terkadang juga kesulitan dalam memahami istilah atau term-term yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adiy bin Abi Hatim, seorang pemimpin suku Tayy sekaligus salah seorang Sahabat Nabi SAW pernah salah dalam memahami maksud *al-khayṭ al-abyādh wa al-khayṭ al-aswād* dalam Qs. Al-Bāqarah/2: 187. Adiy bin Abi Ḥatim memaknai ungkapan tersebut secara literal, yaitu "benang putih dan benang hitam," padahal yang dikehendaki oleh redaksi ini ialah terangnya pagi hari dan gelapnya malam, yakni sudah masuk waktu subuh.<sup>3</sup>

Kejadian serupa juga pernah dialami para Sahabat yang lain. Bukhari, Muslim dan para perawi hadis yang lain, meriwayatkan sebuah kisah dari Abdullah bin Mas'ud terkait Qs. Al-An'ām/6: 82 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk."*

Ibnu Mas'ud ra menceritakan: Ketika turun ayat *الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ* "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman," terasa berat bagi para Sahabat ketika mendengarnya sehingga mereka mengadu kepada Nabi SAW, "Siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya (wahai Rasul)?" Maka Rasulullah SAW menjawab, "Maksudnya bukan seperti yang kalian pikirkan. Sesungguhnya yang dikehendaki adalah seperti ungkapan Luqman kepada anaknya (Qs. Luqman/31: 13), *يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ*, "Hai anakku, janganlah,

<sup>2</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir dalam Al-Qur'an. Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019, hal.9.

<sup>3</sup> Wahyudi, "Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3. No 1, 2019, hal.22.

*kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*<sup>4</sup>

Pasca mangkatnya Nabi SAW, studi kosakata dan gramatikal Al-Qur'an menjadi penting. Hal ini mengingat Rasul SAW sebagai juru tafsir dan sumber jawaban ketika terdapat istilah-istilah yang sulit dipahami sudah tiada. Pada masa ini pusat penafsiran Al-Qur'an berada di bawah arahan para Sahabat yang telah menerima ajaran langsung dari Rasulullah SAW. Kondisi demikian terus berlangsung hingga masa Tabi'in. Pada periode ini muncul tafsir-tafsir Al-Quran pendekatan *lughawy* khususnya atas istilah-istilah yang rancu. Di antara contohnya adalah Mujahid Ibn Jabbar (w. 104 H/722 M) yang mencoba mengarahkan makna asal *samar* kepada makna relasionalnya dalam Qs. al-Kahfi/18: 34.<sup>5</sup>

Kata *samar* pada ayat yang dimaksud memiliki makna asal buah-buahan. Kata tersebut oleh Mujahid dimaknai dengan emas, perak atau harta kekayaan. Penafsirannya ini nampaknya dipengaruhi kondisi masa itu di mana Mujahid memandang masyarakat sangat bergantung pada emas dan perak. Penafsiran demikian bisa dianggap tepat, mengingat kesesuaiannya dengan konteks masyarakat masa itu.<sup>6</sup>

Pada abad ke-2 Hijriah, muncul studi linguistik Al-Qur'an yang dipelopori oleh Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150 H/767 M) melalui karya tulisnya, *al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir Muqātil Ibn Sulaimān. Kemudian dalam bidang ini muncul juga beberapa linguist Arab seperti Harun bin Musa (w. 170 H/786 M), al-Jahiz (w. 255 H/868 M), Ibn Qutaibah (w. 276 H/898 M), dan Abdul Qadir al-Jurjāni (w. 471 H/1079 M).<sup>7</sup> Sejak saat itu, telaah bahasa dan gramatikal Al-Qur'an merupakan bahasan yang hampir selalu ada dalam naskah tafsir-tafsir era klasik hingga pertengahan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, Jilid 7, Penerjemah: Sudi Rosadi, Fathurrahman Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 76.

<sup>5</sup> Mochamad Aulia Ardiyansyah, “Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Quran dari Klasik hingga Kontemporer”, artikel diakses pada 5 Juni 2023, dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/>.

<sup>6</sup> Mochamad Aulia Ardiyansyah, “Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Quran...”, artikel diakses pada 5 Juni 2023 dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-al-quran-dari-klasik-hingga-kontemporer/>.

<sup>7</sup> Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, “Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 11, No 1, 2017, hal.100.

<sup>8</sup> Wahyudi, “Al-Wujūh Wa An-Nazāir dalam Al-Qur'an...”, hal. 22.

Wacana di atas menuai kritik dari mufasir modern yang menganggap mereka “terlalu berpanjang lebar” dalam membicarakan gramatikal Al-Qur’an, sehingga seringkali malah menomorduakan sisi *hudan* (pertunjuk) dari ayat yang dikaji. Dalam kajian *Tafsīr al-Fātīhah wa Juz ‘Amma* (2007), Abduh menuturkan bahwa kajian terkait gramatikal Al-Qur’an tidak akan dipertanyakan oleh Allah serta umat juga tidak membutuhkannya, sementara yang diperlukan oleh mereka adalah bimbingan dan petunjuk yang dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang bahagia di dunia hingga akhirat.<sup>9</sup>

Pernyataan Abduh di atas tentunya tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, karena keragaman makna dari kosakata yang ada itu sendiri merupakan keistimewaan dan kekhususan Al-Qur’an. Keragaman makna dari kosakata tersebut menuntut kepada setiap orang yang ingin memahaminya untuk mengetahui secara detail makna dari setiap *mufrodāt* (kosakata) Al-Qur’an. Muqātil Ibn Sulaiman menyebutkan sebuah riwayat yang *marfu’* dari Nabi SAW:

إِنَّكَ لَنْ تَفْقَهُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْءَانِ وُجُوهًا

“Sungguh, kamu tidak akan benar-benar paham (isi maksud) Al-Qur’an sehingga kamu tahu wujud (keragaman makna) dalam Al-Qur’an.”<sup>10</sup>

Di sisi lain, kajian mengenai keragaman makna *mufrodāt* Al-Qur’an ini menjadi objek menarik yang mendorong banyak linguis dan ahli tafsir serta cendekiawan untuk terus mengkajinya. Maka muncullah kajian Ma’ani Al-Qur’an yang salah satu bidangnya dikenali dengan *al-Wujūh wa an-Nazāir*. Kajian ini berupa studi pada *mufrodāt* atau term Al-Qur’an beserta *wujūh*-nya dalam pelbagai redaksi yang memuat term tersebut.<sup>11</sup>

Keberadaan *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* merupakan satu bentuk *i’jāz* Al-Qur’an, sekaligus menjadi bukti Al-Qur’an adalah kalam Sang Khalik, bukan karya makhluk.<sup>12</sup> Demikian karena dengan adanya kajian ini menjadi tampak keuniversalan *Kalāmullah* yang meski terangkai hanya dari kosakata yang terbatas. Oleh karenanya, maka mutlak bagi para pengkaji dan akademisi agar memahami serta mendalaminya. Kajian ini telah banyak dibahas oleh banyak

<sup>9</sup> Wahyudi, “Al-Wujūh Wa An-Nazāir dalam Al-Qur’an...”, hal. 22.

<sup>10</sup> Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma’ani Al-Qur’an...*, hal. 95.

<sup>11</sup> M. Quraysh Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera hati, 2021, hal. 104.

<sup>12</sup> Ali Mahfudz, *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma’ani Al-Qur’an...*, hal. 94.

linguis Arab, termasuk duo pakar *'Ulūm al-Qur'ān*, az-Zarkasyi dan As-Suyūti.

Pada pertengahan abad ke-20 M, studi kosakata Al-Qur'an kembali hangat setelah dirilisnya studi Semantik Al-Qur'an yang digagas oleh linguis kelahiran Jepang, Thoshihiko Izutsu. Melalui 3 trilogi karyanya, yakni *Ethico Religius Concepts in The Quran (1960)*, *God and Man in The Koran, Semantik of The Koranic Weltanschauung (1969)*, dan *The Concept or Belief in Islamic Theology: a Semantikal Analysis of Iman and Islam (1969)*, Izutsu berhasil merumuskan metodologi interpretasi term dalam Al-Qur'an berlandaskan pendekatan semantik. Kajian tersebut ia namai dengan Semantik Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Studi linguistik Al-Qur'an yang dilakukan oleh Izutsu ini bertujuan untuk menangkap *weltanschauung* atau *worldview* Al-Qur'an terhadap suatu istilah kunci dalam teks suci tersebut.<sup>14</sup> Untuk memperoleh tujuannya, Izutsu menggunakan teori semantik yang merupakan suatu kajian tentang pergeseran makna dari suatu kata akibat peristiwa, waktu maupun konteks yang melingkupinya.<sup>15</sup>

Pendekatan semantik Izutsu menawarkan perspektif unik dalam memahami Al-Qur'an. Ia menyelidiki makna dan konsep yang dikandung teks-teks Al-Qur'an dengan menggali term-term kunci Al-Qur'an secara mendalam. Izutsu percaya bahwa Al-Qur'an adalah satu karya seni bahasa yang tidak biasa, dan untuk memahaminya secara lebih komprehensif, diperlukan penafsiran yang sangat mendalam.<sup>16</sup>

Studi Semantik Al-Qur'an versi Izutsu ini dianggap relevan sebab dapat membantu memperluas wawasan mengenai makna dan konsep muatan Kalam Suci. Melalui langkah aplikatif teori gagasan Izutsu ini, para peneliti dapat menggali beragam konsep dan nilai-nilai yang termuat dalam teks suci Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Muhammad Jalaluddin Marsuki, "*Orientalis yang Karyanya Diakui pada Bidang Tafsir Al-Qur'an*", diakses pada Minggu, 4 Juni 2023 dari <https://tanwir.id/orientalis-yang-karyanya-diakui-pada-bidang-tafsir-al-quran/>

<sup>14</sup> Muhammad Aly Mahmudi, dkk, "Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Alternatif Memahami Maksud Al-Qur'an Tanpa Intimidasi Makna," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, hal.83.

<sup>15</sup> Muh Taqiyudin, dkk, "Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.8, No.2, Desember 2022, hal.118.

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal.4.

Kembali pada konteks keragaman makna kosakata Al-Qur'an, satu dari banyak term yang memiliki kompleksitas makna, serta memuat aspek-aspek menarik dan relevan dalam studi keislaman masa kini adalah term *ḍalāl*. Term ini di era modern sering digunakan untuk menunjukkan *takfīr* (penisbatan kekafiran atau kesesatan pada seseorang) atau dikaitkan dengan *bid'ah* (mereka-reka perkara agama).<sup>17</sup> Hal ini sepertinya dipengaruhi oleh pemaknaan *ḍalāl* pada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh an-Nasā'i:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، إِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ  
اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثُهَا،  
وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ<sup>18</sup>

*“Barang siapa Allah beri petunjuk, niscaya tiada baginya yang menyesatkannya. Barang siapa dibiarkan sesat, niscaya tiada baginya yang memberinya petunjuk. Sungguh paling benarnya ungkapan adalah Al-Qur'an dan paling lurus petunjuk adalah petunjuknya Muhammad SAW. Sementara paling jeleknya perkara agama ialah yang direka-reka. Tiap-tiap perkara agama yang direka-reka (tanpa tuntunan agama) ialah bid'ah, tiap-tiap bid'ah ialah kesesatan, dan tiap-tiap kesesatan tempatnya ialah di neraka.”*(HR. An-Nasā'i)

Pemaknaan term *ḍalāl* pada hadis di atas dengan term kesesatan nampaknya sesuai jika melihat pada lafaz *an-nār* (neraka) yang menyertai setelahnya. Namun, pemaknaan ini tentunya tidak boleh diaplikasikan untuk memaknai seluruh term *ḍalāl* yang ada dalam Al-Qur'an, misalnya pada Qs. Aḍ-Ḍuḥā/93: 7.

Kesalahan fatal dalam memaknai term *ḍalāl* dalam Qs. Aḍ-Ḍuḥā/93: 7 pernah dilakukan oleh da'i kondang asal Bandung, Evie Evendi. Pada Agustus 2018 silam, dalam cuplikan ceramahnya Evie mengutip Qs. Aḍ-Ḍuḥā/93: 7 dan mengatakan bahwa Muhammad sebelum menjadi nabi itu sesat. Hal ini

<sup>17</sup> Ahmad Saddad, “Konsep Ḍalāl dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hal. 100.

<sup>18</sup> Abu Abdurrahman Ahmad Ibn asy-Syu'aib An-Nasā'i, *As-Sunān Al-Kubrā*, Juz 4, Kairo: Diwan al-Hadits an-Nabawi, 2012, hal. 107.

ia lontarkan ketika mengomentari tradisi Maulid Nabi yang dirayakan oleh mayoritas muslim di tanah air.<sup>19</sup>

Berikut cuplikan ucapannya yang dikutip oleh detikcom pada Kamis, 19 Agustus 2018: “*Setiap kita bodoh, ada di Al-Qur’an surat Al-Dhuha, ‘wa wajada ka dhōllan fahada’. Setiap orang itu sesat awalnya, Muhammad termasuk. Maka kalau ada yang Muludan ini memperingati apa ini? memperingati kesesatan Muhammad.*”<sup>20</sup>

Pernyataan di atas tentunya sangat jauh dari kebenaran dan bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama. Dalam Al-Misbah, M. Quraish Shihab mengetengahkan bahwa pemaknaan lafaz *ḍalāl* dengan term sesat sebagai lawan dari hidayah pada Qs. Aḍ-Ḍuḥā/93: 7 tersebut tidaklah sejalan dengan implementasi term *ḍalāl* dalam Al-Qur’an, juga tidak sesuai dengan iktikad mayoritas ulama bahwa para nabi itu *ma’ṣūm* (terhindar dari segala bentuk dosa) sejak sebelum status kenabian, terlebih sesudahnya.<sup>21</sup>

Kesalahan pemaknaan term *ḍalāl* tersebut juga telah dikonfirmasi oleh Evie sendiri. Selang beberapa waktu usai ceramahnya tersebut, ia memohon maaf kepada seluruh umat Islam atas kesalahannya dalam menafsirkan term *ḍalāl* pada ayat Qs. Aḍ-Ḍuḥā/93: 7 secara *letreerlijk*. Evie beralasan bahwa pada saat itu dia sedang lelah sehingga salah dalam menginterpretasikan ayat tersebut.<sup>22</sup>

Kekeliruan dalam menafsiran suatu term Kalam Suci serupa di atas sering terjadi di kalangan mufasir sendiri. Hemat penulis, dinamika seperti ini dapat diminimalisir apabila setiap orang yang hendak menginterpretasikan Al-Qur’an lebih dulu menguasai ilmu *al-Wujūh wa an-Nazāir* serta mengkaji *wujūh* serta *nazāir* setiap kata dari ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

Berdasarkan problematika yang penulis telah paparkan, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap keragaman makna kosakata Al-

---

<sup>19</sup> M Alvin Nur Choironi, “Ust Evie Effendi dan Kontroversi Nabi Muhammad Sesat,” artikel diakses pada Sabtu, 19 Agustus 2023 dari <https://islami.co/ust-evie-effendi-dan-kontroversi-nabi-muhammad-sesat/>.

<sup>20</sup> Dony Indra Ramadhan, “Perjalanan Kasus ‘Muhammad Sesat’ Evie Effendi Hingga Disetop,” artikel diakses pada Sabtu, 19 Agustus 2023 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4286951/perjalanan-kasus-muhammad-sesat-evie-effendi-hingga-disetop>.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal.336. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 15, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 568.

<sup>22</sup> Eneng Susanti, “Ustaz Effendi Minta Maaf Soal Ceramahnya yang Sebut Nabi Muhammad Sesat,” artikel diakses pada Sabtu, 19 Agustus 2023 dari <https://www.islampos.com/ustaz-evie-effendi-minta-maaf-soal-cceramahnya-yang-sebut-nabi-muhammad-sesat-98647/>

Qur'an, khususnya mengenai term *dalāl*. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap term tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan yang spesifik fokus pada penelitian kosakata Al-Qur'an, yakni *al-Wujūh wa an-Nazāir* dan Semantik Al-Qur'an.

Dipilihnya kedua pendekatan ini oleh penulis adalah dikarenakan keduanya memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya terkait agama, kehidupan sosial, etika moral dan lain-lain, dengan beragam nuansa dan konotasinya yang unik.

Pendekatan *al-Wujūh wa an-Nazāir* menekankan pada keragaman sudut pandang dan interpretasi Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan analisis beragam perspektif yang dapat menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, Semantik Al-Qur'an menganalisis makna kata-kata dan frasa dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam pemahaman ajaran agama. Metodologi semantik ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami makna dan signifikansi term-term serta implementasinya dalam teks ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, maka kiranya judul yang sesuai untuk kajian ini adalah "*Analisis Term Dalāl dalam Al-Qur'an: Kajian al-Wujūh wa an-Nazā'ir dan Semantik Al-Qur'an*". Penulis harap kajian ini dapat menyumbangkan nilai penting dalam memahami kompleksitas makna Al-Qur'an. Di samping itu, kajian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi studi keislaman dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kekayaan makna kitab suci Al-Qur'an serta aplikasi prinsip dan nilai Islam dalam kehidupan sepanjang waktu.

## **B. Identifikasi Masalah, Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Atas dasar uraian latar belakang di depan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan untuk dikaji, yakni sebagai berikut:

- a. Para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an seringkali dihadapkan pada lafaz-lafaz yang memiliki lebih dari satu makna yang sangat berpengaruh pada validitas tafsir.
- b. Keragaman *wajh* (makna) atas suatu term dalam Al-Qur'an sering kali membuat seorang salah dalam menginterpretasikan maksud ayat Al-Qur'an.
- c. Adanya sebagian ahli yang menganggap kurang relevannya urgensi kajian bahasa Al-Qur'an.

- d. Terdapat kompleksitas makna pada term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an yang mungkin terjadinya salah tafsir.

## 2. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis membatasi pokok bahasan yang akan ditelaah dan dikaji sebagai berikut:

- a. Keragaman makna yang dibahas pada kajian ini terkhusus pada term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an.
- b. Telaah term *ḍalāl* disini akan menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an.
- c. Kajian ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* disini bersifat umum.
- d. Pendekatan semantik yang diimplementasikan dalam kajian ini berdasarkan Semantik Al-Qur'an rumusan Toshihiko Izutsu.

## 3. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang disebutkan, inti permasalahan yang akan diuraikan dan dicari jawabannya pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pemaknaan term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari telaah dan kajian yang penulis lakukan dalam penelitian atau skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui keragaman makna term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an.
2. Memahami ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* beserta aplikasinya.
3. Memahami konsep teori Semantik Al-Qur'an.
4. Mengetahui aplikasi term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an secara mendalam beserta penerapannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan baru bagi penulis mengenai adanya keanekaragaman makna dari term-term dalam Al-Qur'an, sehingga lebih teliti serta cermat dalam usaha memahami pesan dan maksud Al-Qur'an. Demikian penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui metode-metode serta pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam menginterpretasi teks suci Al-Qur'an beserta penerapannya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Merupakan sumbangsih pemikiran guna menambah dan melengkapi khazanah Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an terutama mengenai kajian terkait isu-isu linguistik dan Ma'ani Al-Qur'an.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan masyarakat guna mengetahui adanya keragaman makna lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an sehingga menghindari kesalahpahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Demikian juga untuk menambah wawasan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Telaah mengenai term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an, kajian ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, dan teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu pada dasarnya bukan satu bahasan yang baru. Telah banyak ahli dan peneliti dari kalangan akademisi yang melakukan kajian terhadap bidang ini, baik dalam karya rupa buku, tesis, skripsi, jurnal maupun literatur ilmiah lainnya.

Untuk memperkaya uraian masalah atau tema yang dikaji dalam literatur ini, penulis mencantumkan beberapa judul yang sudah ada beserta pembahasannya, berikut antara lain:

1. Skripsi berjudul "Analisis Semantik Kata *Ḍalāl* dan Derivasinya dalam Al-Quran" yang ditulis oleh Fuji Fauziah Nurul Aisyah yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini berupa studi terhadap makna kata *ḍalāl* dalam Al-Quran dan berbagai macam derivasinya. Kajian dalam pembahasan ini meliputi makna asal dan relasional, serta konseptual *ḍalāl* melalui telaah semantik ensiklopedik, yaitu kolaborasi antara metode *maudhū'iy* dengan dilengkapi

semantik sebagai basis analisisnya, sehingga dapat dirumuskan konsep *ḍalāl* secara komprehensif dalam Al-Quran. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan yang mengacu pada sumber-sumber utama maupun sekunder.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa kata *ḍalāl* mempunyai makna dasar menyimpang dari jalan yang lurus. Sementara itu, kata *ḍalāl* pada masa pra-Qurani belum memuat nuansa religius. Term ini ketika dipergunakan untuk menunjuk seseorang yang hilang akal sebab mabuk cinta akan bermakna “terjerumus dalam syahwat” dan “keputusasaan”. Adapun jika dikaitkan dengan ketidaktahuan atas kebenaran, maka akan bermakna “ujian atau cobaan”. Pada era Quranik, kata *ḍalāl* lebih sering diimplementasikan dengan kesan religius serta memiliki makna yang bervariasi.<sup>24</sup>

2. Jurnal berjudul “Konsep *Ḍalāl* dalam Al-Qur’an; Analisis Semantik” oleh Ahmad Saddam yang diterbitkan Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Volume. 2, No. 1, pada Juni 2022. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep *ḍalāl* dalam kitab suci Al-Qur’an dengan telaah deskriptif kualitatif yang berdasar pada teknik dokumentasi telaah pustaka (*library research*). Analisis yang dipergunakan dalam jurnal ini adalah dengan sudut pandang Semantik Al-Qur’an.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar kata *ḍalāl* adalah hilang. Adapun sisi makna relasionalnya di antaranya adalah sesat, kekeliruan, dan lupa. Term *ḍalāl* dalam Al-Qur’an memiliki sinonim berupa *ghayy*, *ghaflah*, *zaigh*, *tughyān*, dan *‘amhān*, sementara antonimnya adalah *hudan*.

Ditinjau dari aspek sinkronik-diakroniknya, term *ḍalāl* menurut Saddam pada periode pra-Qur’anik menunjuk pada kondisi kerugian, kemalangan, dan kesia-siaan. Pada periode Qur’anik menunjuk makna mengandung makna yang bersifat religius. Adapun pada periode post-Qur’anik kata *ḍalāl* lebih spesifik pada makna *bid’ah* dan *takfīr*.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Fuji Fauziah Nurul Aisyah, “Analisis Semantik Kata *Ḍalāl* dan Derivasinya dalam Al-Quran,” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

<sup>24</sup> Fuji Fauziah Nurul Aisyah, “*Analisis Semantik Kata Dhalal...*”, hal. 111.

<sup>25</sup> Ahmad Saddam, “Konsep *Ḍalāl* dalam Al-Qur’an...”, hal. 79.

<sup>26</sup> Ahmad Saddam, “Konsep *Ḍalāl* dalam Al-Qur’an...”, hal. 101.

3. Skripsi berjudul “Makna *Aza* Menurut Ar-Razi Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 222 (Analisis *Al-Wujūh Wa An-Nazā’ir*)” yang ditulis oleh Novita Putri yang diterbitkan UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022. Pada skripsi ini penulis melakukan kajian tentang makna *azā* dalam sudut pandang *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* yang kemudian difokuskan pada analisis makna lafaz *aza* pada Qs. Al-Baqarah/2: 222 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib sebagai representasi dari pembahasan haid dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan kajian ini adalah metode *mauḍu’i*, yakni dengan mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung term *azā*, beserta masing-masing maknanya. Dari hasil penelitiannya, peneliti mengemukakan bahwa kata *aza* adalah ‘*illat* dari perintah menjaga diri (tidak *jima*) di saat isteri sedang menstruasi, di samping itu lafaz *aza* pada Qs. Al-Baqarah/2: 222 juga menjadi acuan perbedaan antara haid dan *istihādah*.<sup>27</sup>
4. Skripsi berjudul “Kajian Ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata النور dan الظلمات Kitab *al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-’Azīm*)” oleh Muhammad Rizki yang diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* menurut Muqatil bin Sulaiman. Dalam penelitiannya, penulis membahas tentang kitab *al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-’Azīm* karya Muqatil bin Sulaiman yang ditunjang dengan karya-karya lain yang terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Muqatil Bin Sulaiman tidak menjelaskan secara spesifik mengenai makna dari ilmu *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* dalam kitabnya tersebut. Meskipun demikian, menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa *al-Wujūh wa an-Nazā’ir* perspektif Muqatil bin Sulaiman adalah kajian mengenai keragaman makna dari suatu kata dalam Al-Qur’an dan term-term berbeda di dalam al-Qur’an yang memiliki satu makna.<sup>28</sup>
5. Buku berjudul *Al-Wujūh wa an-Nazā’ir dalam Al-Qur’an: Satu Kata Banyak Makna Satu Makna Banyak Kata* karya Ahmad Sarwat yang terbit pertama kali pada tahun 2019.

---

<sup>27</sup> Novita Putri, “Makna *Azā* Menurut Ar-Rāzi dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 222: Analisis *Al-Wujūh Wa An-Nazā’ir*,” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

<sup>28</sup> Muhammad Rizki, “Kajian Ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazā’ir* menurut Muqatil Bin Sulaiman: Studi Kata النور dan الظلمات Kitab *Al-Wujūh wa an-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-’Azīm*,” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Buku ini mengkaji tentang keragaman makna dan lafaz dari term yang sangat populer, yakni sholat dan zakat. Dalam buku ini, penulis juga melakukan kajian terhadap term lain, seperti zikir, do'a, fitnah, ruh, rahmat dan lainnya.

Dalam buku ini, mula-mula penulis memberikan definisi yang sangat ringkas dan sederhana mengenai *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Kemudian disusul dengan pembahasan inti, mengenai *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* terkait term sholat dan zakat. Ahmad Sarwat menyebutkan masing-masing makna dari lafaz sholat dan zakat dalam Al-Qur'an dengan disertai ayat-ayat yang mendukung makna kedua kata tersebut yang dimaksud. Penulis juga menyebutkan ayat-ayat dengan lafaz lain yang memiliki kaitan dengan term sholat dan zakat. Pada akhir pembahasan buku ini, penulis menyebutkan para ulama beserta karya-karyanya yang disumbangkan dalam kajian *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* ini.<sup>29</sup>

6. Jurnal berjudul “Lafaz *Maṣal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir*” oleh Ayaturrahman yang diterbitkan *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 2 No 1 pada Maret 2022.

Penelitian ini mengkaji tentang makna lafaz *maṣal* dengan melihat makna etimologi dan terminologinya. Berdasarkan hasil kajiannya, ditemukan kaidah pemaknaan dari lafaz *maṣal* yang ada dalam ilmu *Ilmu al-Wujūh wa An-Nazā'ir* yaitu: Setiap lafaz *maṣal* dengan verba lampau bermakna jalan hidup (السنن), Setiap lafaz *maṣal* yang di berdampingan dengan lafaz ( جعل ) berarti pelajaran ( العبرة ) hidup, adapun selain kedua kriteria di atas maka lafaz *maṣal* keseluruhannya bermakna sifat (الصفة).<sup>30</sup>

7. Skripsi berjudul “Jihad dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)” yang ditulis oleh M. Kholisur Rahman Fanani yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis melakukan kajian tentang makna *khaūf* dalam Al-Qur'an dengan teori Semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Penulis dalam kajiannya ini menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatik untuk mengeksplorasi makna dasar dan makna relasional

---

<sup>29</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa An-Nazhair dalam al-Qur'an. Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

<sup>30</sup> Ayaturrahman, “Lafaz *Maṣal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir*,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, 2022.

kata jihad dan penggunaannya pada masa pra Qur'anik, Qur'anik dan post-Qur'anik.<sup>31</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jihad sebagai kewajiban bagi setiap mukmin yang dilakukan sesuai kemampuan. Kata jihad seringkali dimaknai dengan perang menghadapi musuh, padahal kata ini memiliki berbagai makna lain di antaranya kesungguhan, pengendalian hawa nafsu, bijaksana serta sabar dalam menghadapi cobaan, dan lain-lain. Adapun pada periode makkah, kebanyakan term jihad menunjuk pada makna usaha sungguh-sungguh dalam melawan kaum musyrik dengan ungkapan yang menyentuh akal dan hati. Di sisi lain, term jihad pada periode madinah menunjuk pada makna perang untuk membela diri dari serangan kaum musuh-musuh Islam.<sup>32</sup>

8. Jurnal berjudul “Analisis Makna *Khaūf* dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” oleh Nur Umi Luthfiana yang diterbitkan Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an, Volume 3, No. 2, pada tahun 2017.

Jurnal ini berupa kajian terhadap makna *khaūf* dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menghadirkan pesan dan jesan yang dinamik dari term *khaūf* yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam melakukan kajiannya, penulis berlandaskan metode kualitatif dengan telaah semantik Toshihiko Izutsu. Tujuannya adalah untuk mengungkap pandangan Al-Qur'an terhadap term *khaūf* dalam Al-Qur'an sejalan dengan konteks yang ada.

Dari uraian di yang dipaparkan pemulis, dapat disimpulkan bahwa makna asal *khaūf* adalah khawatir, takut, kulit yang merah karena disamak pembunuhan, perang, dan pengetahuan. Sementara menurut sinkronik dan diakroniknya, makna takut yang dimuat *khaūf* lebih spesifik dalam aspek *ukhrawi*, yaitu takut atas azab dan siksa Allah sebab melanggar aturannya.<sup>33</sup>

9. Jurnal berjudul “Konsep Makna *Ghurūr* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” oleh Parhan, Ghufon Maksum, dan Ahmad Munir yang diterbitkan Jurnal Al Ashriyyah, Volume. 8, No. 02, pada Oktober 2022.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap makna *ghurūr* dengan teori Semantik Al-Qur'an rumusan Toshihiko Izutsu. Hasil

<sup>31</sup> M. Kholisur Rohman Fanani, “Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

<sup>32</sup> M. Kholisur Rohman Fanani, “Jihad dalam Al-Qur'an...”, hal. 91.

<sup>33</sup> Nur Umi Luthfiana, “Analisis Makna *Khauf* dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 2, 2017.

temuannya adalah realitas bahwa term *ghurūr* dalam Al-Qur'an selalu memuat kesan negatif yang perlu dihindari. Konsep ini selalu terletak dalam sebuah rangkaian yang berada dalam kendali setan. Demikian term *ghurūr* selalu dikonotasikan dengan kesan negatif.<sup>34</sup>

Berbeda dengan karya tulis skripsi dan jurnal yang penulis uraikan, dalam karya tulis ini, penulis akan melakukan telaah terhadap term *ḍalāl* dengan dua pendekatan *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas makna *dhālal* dengan dua pendekatan tersebut, sehingga dapat diketahui pemaknaan kata *dhālal* beserta aplikasi dan perkembangannya secara spesifik, komprehensif dan mendalam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi dengan judul “Analisis Term *Ḍalāl* dalam Al-Qur'an (Kajian *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an)” ini, jenis penelitian yang dipergunakan penulis adalah kualitatif. Penelitian ini akan lebih menekankan kepada analisis secara deskriptif dibandingkan menggunakan angka-angka sebagai suatu kajian dari hasil risetnya.

Alasan penulis menggunakan analisis penelitian kualitatif dalam karya tulis ini adalah karena jenis penelitian ini dapat dianggap sesuai dengan penelitian keislaman dan tafsir Al-Qur'an. Demikian ini karena dengan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendekati makna dan pesan-pesan agama dengan lebih mendalam, fleksibel, dan kontekstual. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam menghormati pandangan dan perspektif dari umat Muslim dan subyek penelitian lainnya, serta memahami bagaimana pesan Al-Qur'an relevan dan berarti dalam hidup bermasyarakat.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Interpretatif (*Interpretative Approach*). Pendekatan ini menekankan pada penelitian literatur atau teks tafsir berkenaan dengan term yang dikaji. *Interpretative Approach* tidak mengkaji otentik atau tidaknya suatu teks,

---

<sup>34</sup> Parhan, dkk, “Konsep Makna Ghurur Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 8, No. 02, Oktober 2022.

melainkan peneliti menerima teks apa adanya kemudian memberikan pelbagai keterangan untuk memaparkan teks tafsir yang sedang ditelaah.<sup>35</sup>

Karya tulis ini juga dapat diklasifikasikan sebagai *library research* atau telaah pustaka di mana data penelitian ini bersumber pada kajian-kajian dalam bentuk teks, literatur, dan sumber-sumber lainnya sebagai bahan analisis. Penelitian ini melibatkan studi mendalam terhadap literatur yang sudah ada terkait konsep *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutzu dan teks-teks tentang term *ḍalāl* berupa kitab-kitab karya ulama klasik maupun modern, buku, jurnal akademik, artikel, essay, makalah penelitian, laporan, dan materi terbitan lainnya.

### 3. Metode Penelitian

Mula-mula yang akan penulis lakukan dalam karya tulis ini adalah mengumpulkan ayat-ayat terkait term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an. Maka, metode yang penulis kira paling cocok untuk digunakan dalam analisis kajian ini adalah metode *mauḍū'i* (tematik). Dengan metode ini nantinya akan ditemukan berbagai istilah kata kunci, konsep, kandungan, ajaran, atau topik lain yang bersangkutan dengan tema yang sedang dibahas.

Selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi dan melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu terhadap term *ḍalāl* yang ada dalam Al-Qur'an.

### 4. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang penulis sebutkan diatas. Maka data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan mengacu pada sumber data primer dan data sekunder. Dalam karya tulis ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *ḍalāl*, kitab-kitab *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan buah karya Toshihiko Izutsu terkait Semantik Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut akan menjadi basis analisis dan interpretasi dalam penelitian atau sumber primer yang akan penulis jadikan rujukan dasar pembahasan.

Adapun acuan data sekunder yang akan dijadikan sebagai referensi dalam karya tulis ini antara lain:

- a. kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas konsep kesesatan, *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, kajian Semantik Al-Qur'an dan term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>35</sup> Syahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Jurnal Şuḥuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 138.

- b. Artikel ilmiah yang membahas penafsiran dan pemahaman terkait dengan variabel-variabel tersebut.
- c. Buku-buku dan jurnal keislaman yang mengulas masalah kesesatan dan penafsiran Al-Qur'an.
- d. Karya-karya ulama dan peneliti terkait konsep-konsep *ḍalāl* dalam Al-Qur'an.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik koleksi data yang dipergunakan dalam karya tulis ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan metode koleksi data-data tertulis termasuk arsip-arsip dan berbagai literatur tentang sudut pandang, teori, hukum-hukum, dalil dan lainnya terkait dengan masalah yang dikaji.<sup>36</sup> Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data terkait term *ḍalāl*, kajian *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel dan literatur yang lain dalam bentuk cetak maupun pdf.

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam karya tulis ini penulis mempergunakan teknik analisis deskriptif. Analisis jenis ini menitikberatkan pada penyajian uraian apa adanya atas makna yang dimaksud oleh suatu naskah tafsir. Penyajian uraian ini dilakukan dengan cara mengutip secara langsung atau tidak langsung dari naskah sumber dengan teknik parafrase oleh peneliti atau dapat juga dengan menambah komentar terhadap teks naskah tersebut.<sup>37</sup>

Dalam kajian ini penulis akan menguraikan term *ḍalāl* secara keseluruhan dalam Al-Qur'an dengan variasi makna dan bentuknya. Penulisan akan melakukan analisis terhadap masing-masing makna dari term yang dimaksud dengan mengacu pada karya-karya ulama terkait *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan kitab-kitab tafsir corak lughawy. Di samping itu, penulis akan melakukan analisis konseptual *ḍalāl* secara umum dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik melalui langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu.

#### 7. Teknik Penyajian Data

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dalam melakukan telaah terhadap term *ḍalāl* dalam Al-

---

<sup>36</sup> Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013, hal. 111.

<sup>37</sup> Syahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir...*, hal. 140.

Qur'an, penulis bertumpu pada metode *mauḍū'ī*. Berikut langkah dan tahapan dalam interpretasi Al-Qur'an dengan metode *Mauḍū'ī* sebagaimana dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi:

- a. Menentukan pokok kajian atau tema yang hendak diteliti;
- b. Mengumpulkan seluruh teks ayat Al-Qur'an terkait pokok kajian atau tema yang akan dibahas;
- c. Mengorganisir ayat-ayat yang di maksud secara tertib berdasarkan dengan kronologi historis turunnya, disertai keterangan terkait latar belakang penurunan ayat atau *asbābun nuzūl*;
- d. Mengidentifikasi *munasabah* (*korelasi*) setiap ayat yang tercantum pada masing-masing tempatnya;
- e. Merangkai atau membuat konstruksi tema bahasan dalam satu kerangka yang sesuai, sistematis, dan lengkap;
- f. Menyempurnakan penafsiran dengan hadis jika ada, sehingga interpretasi menjadi semakin valid dan jelas;
- g. Menganalisis secara mendalam terhadap ayat-ayat tersebut secara komprehensif, dimulai dengan anailsis lingusitik (kebahasaan), korelasi (misalnya mengompromikan *mutlaq* dengan *muqayyad*, *'am* dengan *khas*, dst), sehingga seluruh ayat terkait menunjuk pada satu kesatuan makna.<sup>38</sup>

## G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul "*Analisis Term Dalāl dalam Al-Qur'an Kajian Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir dan Semantik Al-Qur'an*" ini penulis uraikan dalam 5 bab yang runtut dan terkait satu sama yang lain dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada bab ini juga diuraikan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu/tinjauan pustaka serta metodologi yang digunakan dalam penelitian, kemudian dilengkapi dengan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan umum dan landasan teori tentang kajian *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an yang meliputi definisi, genealogi, perkembangan, objek kajian, keterkaitanya dengan keilmuan lain,

---

<sup>38</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya...*, hal. 53-54

dan urgensi serta contoh penerapan masing-masing pendekatan tersebut oleh para ahli dan perumus dasar keilmuan tersebut.

BAB III merupakan penjabaran tentang keseluruhan term *ḍalāl* yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik dari segi derivasi verba dan nominanya maupun keragaman maknanya. Pada bab ini penulis akan menyajikan secara rinci penyebutan term *ḍalāl* dari segi verba dan nominanya pada masing-masing tempatnya dan disusul dengan penyebutan redaksi yang memuat term tersebut pada masing-masing tempatnya dengan disertai maknanya menurut para ahli bahasa dan tafsir

BAB IV merupakan telaah atas implementasi term *ḍalāl* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dan Semantik Al-Qur'an. Pembahasan dalam bab ini merupakan kajian pokok yang merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka menjawab persoalan atas rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

BAB V merupakan kesimpulan, ringkasan, atau hasil akhir dari uraian pembahasan dan gambaran atas temuan utama yang penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga akan penulis sampaikan saran penulis kepada peneliti selanjutnya sebagai upaya penyempurnaan atas temuan-temuan yang sudah ada demi diperolehnya keilmuan yang komprehensif atas satu bidang keilmuan yang dimaksud.

